

**PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBERLAJARAN  
INOVATIF  
(Studi Situs SD Negeri 1 Tulung Klaten)**

**PUBLIKASI**

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Program  
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta**



**Oleh :**

**Sayono  
Q 100050301**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2011**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN INOVATIF**

**(STUDI SITUS SD NEGERI 1 TULUNG KLATEN)**

**Disusun oleh :**

**NAMA : SAYONO**

**NIM : Q 100050301**

**Telah disetujui oleh Pembimbing tanggal 02 Mei 2011**

Surakarta, 02 Mei 2011

Pembimbing



Prof. Dr. Utama, M.Pd..

## ABSTRAK

Sayono. NIM : Q 100050301. PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBERLAJARAN INOVATIF : Studi Situs SD Negeri 1 Tulung Klaten. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011.

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan kondisi nyata keterlibatan guru dalam pembelajaran, sedangkan tujuan khusus ingin mendeskripsikan pemberdayaan guru dalam pembelajaran inovatif.

Disain penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang disusun dalam kalimat. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Subjek penelitian adalah ketua komite, kepala sekolah, dan guru, dan orangtua. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data analisis interaktif. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pemberdayaan guru terutama terkait dengan kinerjanya dalam perencanaan pembelajaran inovatif berlangsung dengan baik, respon balik guru sangat tinggi, dan memiliki produktivitas kinerja yang optimal, yang akhirnya mampu mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan

Pembelajaran inovatif wajib dilaksanakan pihak sekolah, terutama oleh guru yang bersangkutan, dengan mengacu pada pedoman yang berlaku, pihak sekolah dapat menjembatani pembelajaran inovatif dengan cara mengirimkan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, *workshop*, *inhouse training*, dan pengembangan diri melalui penelitian tindakan kelas, sehingga mampu memenuhi kebutuhan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa optimal

Pemberdayaan guru dalam evaluasi pembelajaran inovatif dilaksanakan melalui koordinasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam implementasinya, baik dinas maupun organisasi profesi guru, atau kelompok kerja guru, kelompok kerja kepala sekolah, dan sebagainya dengan mengalokasikan biaya yang memadai. Sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran inovatif secara efektif.

Kata kunci : *pembelajaran inovatif, sekolah dasar.*

## ABSTRACT

Sayono. NIM : Q 100050301. ENABLENESS of TEACHER IN LEARNING INNOVATIVE: Study Sites Elementary School Country 1 Tulung Klaten. Thesis. Graduate Program. Muhammadiyah University of Surakarta. 2011.

This research general purpose is description wish to condition of involvement reality of teacher in study, while purpose of special description of enableness wish to of teacher in study innovative.

This research type is qualitative research, is research about data collected and expressed in the form of words compiled in sentence. Research approach applies phenomenology. Research subject is committee chief, headmaster, and teacher, and parent. Data collecting method applies in-depth interview, observation, and documentation. Analysis data analytical technique interactive authenticity of data applies triangulation technique.

From result research and solution about enableness of teacher especially related to its(the performance in study planning of innovative takes place carefully, response back of very teacher height, and has optimal performance productivity, finally can send attainment of purpose of education.

Study of innovative is obliged to executed the side of school, especially by the teacher, by referring to guidance applied, the side of school can link study of innovative by the way of sending teacher to follow education and training, workshop, in house of training, and self expansion through research of action of class, so that can fulfill requirement of learning and attainment result of optimal student learning.

Enableness of teacher in evaluating study of innovative is executed through coordination and collaborative with related sides in its the implementation, either on duty and also organization of teacher profession, or teacher working team, headmaster working team, etcetera with adequate cost allocation. So teacher can execute study of innovative effectively.

Keyword : *study innovative, elementary school.*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Konsep dan implementasi pembelajaran berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek di dunia pendidikan, dan juga bervariasi sesuai dengan teori yang berkembang. Menurut pandangan lama pembelajaran konvensional merupakan memenuhi tuntutan materi pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini perlu ditindaklanjuti dengan teori-teori baru agar siswa mampu menguasai materi, keterampilan, dan sikap positif terhadap materi pembelajaran, mampu beradaptasi dalam lingkungan.

Konsep tentang pembelajaran inovatif pada mulanya bersifat deskriptif yaitu menekankan pada *what is it?* Strategi pengembangan yang menekankan pada isi merupakan yang paling lama dan banyak dipakai, tetapi juga terus mendapat penyempurnaan atau pembaharuan. Pembaharuan tersebut didorong oleh tuntutan untuk menguatkan kembali nilai-nilai moral dan budaya di masyarakat, penekanan pada situasi pendidikan. Tipe ini lebih menekankan pada masalah dimana (*where*), bersifat khusus, sangat memperhatikan dan berdasar situasi-situasi lingkungan. Kurikulum ini menekankan situasi pendidikan akan sangat beraneka dan bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi dimana pendidikan berlangsung, penekanan pada organisasi. Tipe ini sangat menekankan pada proses belajar mengajar. hal yang utama yaitu aktivitas dan kemampuan siswa. Pemecahan masalah ini dengan pendekatan yang bersifat elektrik.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dirasakan secara nasional adalah perubahan kurikulum. Sejak tahun 1980 hingga tahun 2000, Indonesia setidaknya tiga kali telah mengalami perubahan kurikulum. Namun, patut diakui bahwa hasil-hasil pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya (Parawansa, 2001; Siskandar, 2003; Suyanto, 2001) (dalam Santyasa, 2005: 2).

Terkait kondisi nyata di SD Negeri 1 Tulung Klaten pemberdayaan guru dalam pembelajaran inovatif perlu diterapkan, karena selama ini belum optimal. Untuk itu menurut penulis masalah ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, yang hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih baik dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran khususnya di SD Negeri 1 Tulung Klaten, maka penulis mengangkat judul : “PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN INOVATIF : Studi Situs SD Negeri 1 Tulung Klaten”.

## B. Fokus Penelitian

Rendahnya tingkat kompetisi dan relevansi lulusan dapat digunakan alternatif refleksi bahwa tingkat kompetisi dan relevansi pembelajaran juga patut dipikirkan. Kompetensi peserta didik sebagai produk pembelajaran sangat menentukan tingkat kehidupannya kelak setelah mereka menjalani hidup di dunia nyata. Artinya, kompetensi itu sangat penting bagi setiap orang dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu pesat. Lebih-lebih dalam menghadapi era informasi, AFTA, dan perdagangan bebas di abad pengetahuan yang banyak ditandai oleh pergeseran peran manufaktur ke sektor jasa berbasis pengetahuan, kompetensi itu merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kehidupan manusia. Artinya, ketika kehidupan telah berubah menjadi semakin maju dan kompleks, masalah kehidupan yang banyak diwarnai oleh fenomena dunia nyata diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Berdasarkan pemilihan

kompetensi keilmuan tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi dengan cara lebih baik, lebih cepat, adaptif, lentur, dan *versatile* (dalam Santyasa, 2005:2).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) menuntut para guru untuk mengimplementasikan pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Maka fokus penelitian ini **PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN INOVATIF : Studi Situs SD Negeri 1 Tulung Klaten** dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik perencanaan pembelajaran inovatif?
2. Bagaimana karakteristik pelaksanaan pembelajaran inovatif?
3. Bagaimana karakteristik evaluasi pembelajaran inovatif?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Ingin mendeskripsikan tentang pemberdayaan guru dalam pembelajaran inovatif.
  - b. Ingin menggali informasi tentang kondisi nyata pembelajaran.
2. Tujuan Khusus
  - a. Ingin mendeskripsikan karakteristik perencanaan pembelajaran inovatif.
  - b. Ingin mendeskripsikan karakteristik pelaksanaan pembelajaran inovatif.
  - c. Ingin mendeskripsikan karakteristik evaluasi pembelajaran inovatif.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki signifikansi secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan teoretis dalam khasanah pengetahuan tentang pembelajaran inovatif guru.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan kajian tentang pembelajaran inovatif jenjang sekolah dasar.
  - b. Bagi sekolah khususnya kepala sekolah dan guru dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang pembelajaran inovatif.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut,

1. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
2. Pemberdayaan guru dimaksudkan sebagai kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan guru bertindak sebagai proses mencapai sesuatu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemberdayaan Guru**

Jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik (Wahidin, 2010: 4).

Jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan *output* pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik (Wahidin, 2010: 4).

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru. (Isjoni, 2006: 2 )

Menurut Pidarta (1999: 43) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Permasalahan-permasalahan yang hadapi guru tiap hari bermunculan ke permukaan. Problem tersebut di antaranya adalah rendahnya mutu pengajaran yang disebabkan karena beratnya beban yang diemban guru, minimnya fasilitas pembelajaran di sekolah, dan rendahnya kesejahteraan guru). Selain itu, minimnya jumlah guru yang tersedia serta manajemen pendidikan yang ala kadarnya dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) kurang maksimal. Contohnya, kadang-kadang seorang guru di suatu sekolah -pada umumnya di daerah terpencil- mengajarkan mata pelajaran yang bukan bidangnya, hanya karena tidak adanya guru tersedia untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Akibat manajemen yang tak teratur itulah, maka mutu pengajaran

kian hari kian merosot (Khakim, 2005:1)

## **B. Pembelajaran inovatif**

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami model-model pembelajaran inovatif. Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (dalam Santyasa, 2005: 10)..

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran inovatif memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Berikut diberikan delapan contoh model pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivistik, yaitu: model *reasoning and problem solving*, model *inquiry training*, model *problem-based instruction*, model pembelajaran perubahan konseptual, model *group investigation*, model *problem-based learning*, model penelitian Jurisprudensial, dan model penelitian social (dalam Santyasa, 2005: 10-11).

Pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu membuat siswa yang mempunyai kapasitas berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti ini mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan piawai dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan. Hal itu dimungkinkan karena pemahaman interkoneksi di antara system atau subsistem terkait dengan persoalan yang dihadapinya. Juga terlihat kemampuan mengidentifikasi dan menemukan pertanyaan tepat yang dapat mengarah kepada pemecahan masalah secara lebih baik. Informasi yang diperolehnya akan dikerangkakan, dianalisis dan disintesis sehingga akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan baik. Pembelajaran yang inovatif juga tercermin dari hasil yang diperlihatkan siswa yang komunikatif dan kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektif melalui tuturan / lisan dan tulisan. Siswa dengan karakteristik semacam ini dapat menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim yang beraneka, untuk memainkan fleksibilitas dan kemauan berkompromi dalam mencapai tujuan bersama (Abdul, 2009; 102).

Dalam hal mengkonstruksi tersebut, siswa tentu diberikan peluang untuk mengkonstruksi pengetahuan serta pemahaman matematikanya secara radikal pada awal proses belajar, namun selanjutnya aspek radikal tersebut menjadi berkurang dengan munculnya aktifitas belajar yang interaktif sehingga aspek sosial dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut (*socio-constructivism*) mulai berperan. Dalam situasi belajar mengajar seperti ini, peranan guru sebagai penceramah atau orang yang mentransferkan pengetahuan yang sudah disiapkannya akan beralih dari *teacher telling* ke situasi *student learning* (dalam Sabandar, 2005: 1).



### C. Penelitian Terdahulu

Mauritz Johnson (1967) mengemukakan bahwa pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Mac Donald (1965) mengemukakan sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Beaucham (1968) lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Zais (1976) menjelaskan bahwa kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Hilda Taba (1962) menjelaskan kurikulum memberikan pasangan bagi pelaksanaan pengajaran di kelas, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya. Pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih yaitu dari menekankan pada inovasi pembelajaran dan syandar isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut pendapat Doll menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas (dalam Cahyawati, 2009: 2-3).

Suatu kurikulum baik kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, kurikulum sekolah umum, kejuruan dan lain-lain merupakan perwujudan atau penerapan teori-teori pengembangan para ahli kurikulum. Kumpulan teori-teori kurikulum membentuk suatu ilmu atau bidang studi kurikulum. Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum itu sendiri meliputi: konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pembelajaran inovatif, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum. Seiring dengan perkembangan zaman maka pandangan-pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai lagi. Konsep R.A. Becher, seorang ahli pendidikan dari Universitas Sussex, Inggris menyatakan bahwa tiap program pembelajaran inovatif mempunyai style dan karakteristik tertentu.

Survei yang dilaksanakan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi terhadap kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan guru-guru di berbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi. Harapan mereka adalah segera lolos sertifikasi berikut memperoleh uang tunjangan profesi (Cahyawati, 2009: 1).

Ornstein dan Levine, 1984 (dalam Soetjipto dan Raffles Kosasih, 1999) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi di bawah ini sebagai berikut :

- a. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat ( tidak berganti-ganti pekerjaan )
- b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai ( tidak setiap orang dapat melakukan )
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek ( teori baru di kembangkan dari hasil penelitian )
- d. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang
- e. Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk ( untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya ).
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang lain)
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung

jawab terhadap apa yang diputuskan, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi yang lain lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum (Depdiknas, 2005).

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistiyorini, 2001). Sedangkan Ahli lain berpendapat bahwa Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud (Timpe, A Dale, 2002).

Sertifikasi yang pada awalnya untuk peningkatan kualitas guru, ternyata pada kenyataannya sebaliknya. Hal tersebut diungkapkan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Sunaryo Kartadinata. "Sayangnya, setelah mendapat sertifikat, kinerja guru justru menurun," dalam Konferensi Internasional Pendidikan Guru UPI dan UPSI Malaysia di Kampus UPI. Penilaian menurunnya profesionalitas guru, kata Sunaryo, diakui Mendiknas sendiri. Selain itu, kualitas guru dapat dilihat dari guru yang mengajukan sertifikasi dengan portofolio dan lewat pendidikan dan latihan pendidikan guru (PLPG). "Guru yang mengikuti PLPG punya pengalaman dan pengetahuan baru hingga mereka semakin terpacu kinerjanya,". Seharusnya menurut Sunaryo, para guru yang sudah memiliki sertifikasi ini semakin menunjukkan dan meningkatkan kinerja mereka, baik dengan Portofolio maupun PLPG. "Bahkan kinerja guru harus lebih baik lagi dibandingkan sebelum meraih sertifikasi,". Sunaryo menyarankan, pemerintah kota/kabupaten supaya turun tangan memantau kinerja guru. Sehingga, para guru bersertifikasi ini semakin giat kinerjanya. Selain itu, pasca sertifikasi perlu program binaan terus menerus, sehingga kualitasnya meningkat. "Perlu pantauan dan pembinaan berkelanjutan supaya mereka tak lupa" (Andika, 2010: 1).

Kualitas guru-guru di Indonesia- khususnya yang berstatus PNS dan guru sekolah swasta yang "hidup segan mati tak mau", juga saat ini berada dalam titik "rendah". Para guru juga tidak hanya gagap dalam beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan fenomena sosial kemasyarakatan, mereka juga terjebak dalam kebiasaan menjadi "robot" kurikulum pendidikan. Prakarsa inisiatif para guru untuk belajar mengalmetode, bahan ajar dan pola relasi belajar-mengajar yang baru sangat minimalis. Tidak mengherankan ketika Depdiknas merekonsepsikan dan mengimplementasikan kerangka kurikulum pembaruan, KBK (kurikulum berbasis kompetensi), banyak guru yang sangat sulit memahami. Banyak yang menggerutu dan beranggapan KBK hanya sebagai wujud kurikulum yang "ngayawara" (tidak realistik) (Anonim, 2007: 3).

Tugas utama sebagai pendidik (guru) adalah melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensi guru sekaligus membuat laporan kinerja untuk menilai seberapa besar pelaksanaan tugas profesinya telah dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak. Untuk menentukan baik tidaknya laporan kinerja guru harus didasarkan pada prinsip-prinsip Standar Kompetensi Profesi Pendidik Berlaku Umum (Setiawan, 2008: 21).

Profesi guru selama ini tak pernah surut dari perbincangan dan wacana publik. Ada banyak sisi yang bisa digunakan untuk membidik profesi ini, mulai rendahnya kinerja, kepribadian yang kurang terpuji, hingga persoalan asap dapur. Ketika rezim Orde Baru masih berkuasa, guru ditempatkan dalam sebuah “rumah kaca” yang gampang diamati gerak-geriknya. Jika guru melakukan tindakan yang tak segaris dengan kebijakan penguasa, mereka tak segan-segan “disempit”; entah dengan penundaan jenjang karier, pemecatan, hingga ancaman dan tekanan. Yang lebih menyedihkan, guru tak henti-hentinya digiring dan dimobilisasi untuk mendukung partai penguasa. Melalui kaki tangan rezim yang menggurita hingga ke lapisan birokrasi paling bawah, guru dikurung dalam tungku kekuasaan yang panas dan gerah. Guru harus menjadi sosok yang serba tunduk dan penurut pada kehendak rezim yang sedang berkuasa (Tuhusetyo, 2009: 4).

Menurut Geller (2005:21), kinerja guru dapat diukur dengan tingkat keberhasilannya dalam mengajar dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di luar lembaganya, membekali keterampilan dan pengetahuan yang seimbang.

Krause, Hidley, Hodson, McSween (2003:22), kinerja guru memiliki peran yang strategis dalam pembangunan suatu bangsa/ Negara, antara lain : menuntaskan buta aksara, buta angka, dan buta bahasa. Namun kinerja guru dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perannya di dalam kelas, yaitu membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun tidak terlepas dari kondisi iklim komunikasi di sekolah itu dan penghasilan yang diterimanya sebagai kompensasi hidup dan kehidupannya.

Kinerja guru yang efektif adalah guru yang mampu menyusun perencanaan program, pelaksanaan, penilaian, follow up atau tindak lanjut pembelajaran yang berupa perbaikan dan peningkatan mutu belajar siswa (Garet, Porter, Desimone, Birman, & Kwang, 2001).

Tetapi banyak guru yang masih belum mencapai optimal dalam kinerjanya, yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas sekolah, kesejahteraan guru, komunikasi antara kepala sekolah dan guru, dan sedbagainya (Garet et al., 2001; Nystrand,; Richardson & Placier, 2003).

Posisi peneliti dalam hal ini, adalah mengembangkan penelitian yang sudah ada, karena ada beberapa persamaan tentang kinerja atau pemberdayaan guru, sedangkan perbedaannya pada upaya pemberdayaan guru pada pembelajaran inovatif guru. Jadi penelitian ini bersifat mengembangkan dari penelitian yang sudah ada.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

#### 1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

#### 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi pembelajaran.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tulung Klaten yang terletak di Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Secara operasional, kehadiran peneliti,

1. Sebagai instrumen penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah atau yang mewakili/ menjabatnya, guru, dan komite sekolah maupun mengumpulkan data sekunder khususnya yang terkait dengan keberadaan sarana prasarana, media pembelajaran, alat peraga, sumber belajar, pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan sebagainya.
2. Sebagai murid, peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data mengenai pemberdayaan guru dalam pembelajaran inovatif.

### **D. Data, Sumber Data, dan Nara Sumber**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen, peneliti menetapkan nara sumber *informan* dilakukan secara *purposive* yaitu berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. *Informan* dalam penelitian, yaitu : kepala UPTD, pengawas TK/SD, ketua komite sekolah, kepala sekolah dan guru.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah,.

1. Wawancara Mendalam (*in Depth Interview*)
2. Metode Observasi Berperan
3. Metode Dokumentasi

### **F. Teknik Analisis Data**

1. Analisis Data Selama Pengumpulan Data
2. Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

### **G. Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan suatu data atau memeriksa kebenaran data digunakan cara memperpanjang masa penelitian, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, baik triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data, menganalisis kasus negatif, mengadakan *member check*, serta membicarakan dengan orang lain atau rekan sejawat. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya melalui:

1. Pengamatan secara terus menerus.
2. Trianggulasi data.
3. Membicarakan dengan orang lain/rekan-rekan sejawat

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Perencanaan Pembelajaran Inovatif**

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan guru di sekolah menunjukkan daya dukung yang positif terhadap semua kegiatan di sekolah, termasuk perencanaan pembelajaran inovatif yang berlangsung di SD Negeri 1 Tulung Klaten, seperti yang dikemukakan oleh Aris Yulianto, Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagai berikut,

“Beini, Pak, guru harus sadar mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen guru. Profesi guru menjadi menarik di banyak daerah karena memiliki tugas pokok dan fungsi serta pengabdian yang besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, guru merasa perlu untuk membangun jenjang profesionalitas mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan serta pembelajaran inovatif, dengan demikian, kualitas guru-guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut”

Guru dituntut harus benar-benar mampu mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni Murwanisiwi, Pengawas TK/SD UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagai berikut,

“Yang selama ini kami amati dan kami laksanakan pembinaan, Pak, guru harus tahu dan benar-benar memahami dan mampu menyusun rencana pembelajaran inovatif sesuai karakteristik sekolah yang mereka serta memahami kebutuhan siswanya mempelajari materi pelajaran sehingga dapat memotivasi mereka dalam membentuk kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta mencapai tujuan belajarnya. Hal ini tidak bias lepas dari pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran inovatif yang mereka susun”.

##### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif**

Peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka yang dilakukan sekolah dengan meningkatkan mutu pembelajaran guru, agar dapat menarik perhatian kalangan orangtua siswa, komite sekolah, dan pihak lain yang terkait, maka pihak sekolah perlu mengembangkan pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik sekolah, kegiatannya buan hana sekedar rutinitas, seperti yang dikemukakan oleh Aris Yulianto, Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, berikut ini :

“Jadi, begini, Pak, pelaksanaan pembelajaran inovatif di sini bukan sekedar kumpulan aktifitas saja, ia harus koheren antara aktifitas satu dengan yang lain, berfokus pada hal-hal yang penting dalam dan dapat diimplementasikan dengan baik dalam berbagai alternatif cara pengajaran. adalah subjek yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan bersifat kumulatif. Oleh karena itu, pembelajaran inovatifnya harus sedemikian rupa menunjukkan saling keterkaitan ini yang bukan berarti menjejali siswa dengan materi-materi yang malah membuat bingung siswa tersebut. Dengan memahami hubungan yang erat antara beberapa ide-ide yang penting, tentunya siswa akan memahami lebih mendalam dan dapat mengembangkannya sendiri”.

Dalam pembelajaran inovatif perlu ditekankan pada esensi materi pelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni Murwanisiwi, Pengawas TK/SD UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagai berikut,

“Ketika saya mengadakan pembinaan tentang pelaksanaan pembelajaran inovatif sekolah, maka perlu ditekankan bahwa Pembelajaran inovatif tersebut harus fokus pada Materi yang penting missal dalam mata pelajaran , yaitu yang dibutuhkan siswa untuk kelangsungan hidupnya dan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan mereka dalam melanjutkan studinya”.

Pembelajaran inovatif dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah, seperti yang dikemukakan oleh Sri Rejeki, guru kelas III dan pelaksana tugas harian kepala SD Negeri 1 Tulung Klaten sebagai berikut,

“Dalam pembelajaran inovatif di sekolah ini,Pak, diupayakan dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan pemahaman akan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Siswa akan belajar lebih banyak dan lebih baik ketika mereka dapat mengendalikan proses pembelajaran itu bagi dirinya sendiri. Hal ini ditandai dengan kepercayaan diri yang tumbuh dalam diri siswa untuk memecahkan soal yang menantang, rasa ingin tahu besar untuk mengeksplorasi ide-ide dan ketekunan dalam memecahkan soal yang sulit”.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Inovatif

Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab mengembangkan pembelajaran inovatif sebagaimana di SD Negeri 1 Tulung Klaten, maka yang harus dilakukan antara lain memberdayakan guru untuk aktif melaksanakan evaluasi bahan ajarnya melalui pembelajaran inovatif, seperti yang dikemukakan oleh Aris Yulianto, Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, berikut ini,

“Selma ini, Pak, saya sebagai kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Klaten, telah berupaya maksimal untuk melibatkan guru dalam evaluasi pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik sekolah, dan mereka memberikan respon balik yang kuat, dan mampu melaksanakannya dengan baik, mereka para guru tersebut, sebagian dikirim melalui pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Klaten, LPMPJawa Tengah, atau pada level yang paling rendah tingkat Kecamatan Tulung atau Pokja Kecamatan Tulung, hasilnya cukup memuaskan dan menunjang peningkatan mutu pendidikan”.

Koordinasi dan kolaborasi antara pengawas TK/SD dan guru dalam pembelajaran inovatif selalu diupayakan secara maksimal, agar guru mampu mengembangkannya sesuai dengan ciri khas sekolahnya masing-masing, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni Murwanisiwi, Pengawas TK/SD UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagai berikut,

“Selaku pengawas TK/SD, saya sering melaksanakan kegiatan koordinasi dan kolaborasi dengan para guru di kecamatan ini yang menjadi wilayah kerja saya, terutama terkait evaluasi pembelajaran inovatif yang telah dijalankan antara lain evaluasi pembelajaran kontekstual, kooperatif *learning*, *active learning*, dan Jigsaw, saya selalu memotivasi dan

memberikan daya dukung maksimal, agar guru mampu mengembangkannya, dan hasilnya membanggakan”.

Dalam pembelajaran inovatif, sekolah mengalami kendala antara lain indikator yang terbatas, pemahaman guru yang belum sama, terbatasnya dana, dan referensi tentang pembelajaran inovatif yang berlaku saat ini, seperti yang dikemukakan oleh Sabar, Pketua Komite SD Negeri 1 Tulung Kabupaten Klaten sebagai berikut,

“Evaluasi pembelajaran inovatif di SD Negeri 1 Tulung Klaten memiliki tingkat pengembangan yang lebih luas dan mendalam, karena membersdayakan guru secara maksimal. Namun, ada beberapa kendala, antara lain: dari guru mengalami kendala berupa belum sekuatnya materi yang dijadikan bahan pengembangan, indikatornya terbatas. Kendala dari sekolah berupa terbatasnya alokasi dana untuk pengembangan silabus. Kendala dari peneliti berupa pembagian waktu antara materi yang sudah ada dengan pengembangan. Kendala sarana berupa terbatasnya alat peraga. Kendala wawasan berupa masih terbatasnya referensi tentang pembelajaran inovatif yang dimiliki sekolah ini”.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Inovatif**

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan masalah tentang sebagian guru yang belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan pemberdayaan inovatif secara maksimal, karena guru tersebut merupakan guru tidak tetap, pihak sekolah belum bisa mengirimkan ke berbagai kegiatan pemberdayaan guru seperti kegiatan kelompok kerja guru sekolah dasar, pendidikan dan pelatihan, dan sebagainya, dengan alasan bahwa alokasi anggaran hanya bisa diperuntukkan bagi yang pegawai negeri sipil.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif**

Dari hasil pengamatan dan pengumpulan informasi di lapangan, SD Negeri 1 Tulung Klaten, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif masih sangat terbatasnya referensi, alat peraga, dan alokasi dana serta alokasi waktu.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Inovatif**

Dari hasil pengamatan dan pengumpulan informasi di lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 1 Tulung Klaten, kerjasama sekolah dengan pihak-pihak terkait mengalami kendala waktu, karena guru dituntut 24 jam tatap muka, sehingga mengalami kesulitan untuk mengembangkan pembelajaran inovatif secara efektif.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pembahasan**

##### **1. Perencanaan Pembelajaran Inovatif**

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusianya, maka semakin baik tingkat pendidikannya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu indikator tersebut sangat ditentukan oleh kinerja guru. (Isjoni, 2004: 2 ).

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Pidarta (1999) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

##### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran inovatif merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam pembelajaran inovatif terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan pembelajaran inovatif disusun oleh para ahli pendidikan/ahli pembelajaran inovatif, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri,



keluarga maupun masyarakat.

Peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, pada praktiknya antara lain harus mengembangkan dan menerapkan pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik sekolah yang bersangkutan, memberikan Keleluasaan pada guru dan melibatkan *stakeholders*, termasuk di dalamnya komite sekolah dan orangtua siswa.

Dalam pembelajaran inovatif perlu diperhatikan adalah melibatkan semua pihak terutama yang terlibat langsung secara terus-menerus (administrator, guru dan orang tua) maupun tidak langsung (tenaga ahli, tokoh masyarakat); mengoptimalkan kognitif, afektif dan psikomotor; menggali potensi dan mengimplementasi kebutuhan masyarakat (*character building*) sesuai tujuan pendidikan nasional; memuat isi dan penilaian pendidikan/ pembelajaran serta menghasilkan perubahan sikap/ perilaku (pengalaman belajar) yang nyata dan bermakna dalam diri peserta didik dan lingkungannya.

Pembelajaran inovatif dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Pembelajaran inovatif dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Pembelajaran inovatif meliputi substansi komponen muatan wajib pembelajaran inovatif, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi

### 3. Evaluasi Pembelajaran Inovatif

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru tiap hari bermunculan ke permukaan adalah pengembangan dan penerapan pembelajaran inovatif yang memenuhi tuntutan zaman. Problem tersebut di antaranya adalah rendahnya mutu pengajaran yang disebabkan karena beratnya beban yang diemban guru, minimnya fasilitas pembelajaran di sekolah, dan rendahnya kesejahteraan guru). Selain itu, minimnya jumlah guru yang tersedia serta manajemen pendidikan yang alah kadarnya dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) kurang maksimal. Contohnya, kadang-kadang seorang guru di suatu sekolah -pada umumnya di daerah terpencil- mengajarkan mata pelajaran yang bukan bidangnya, hanya karena tidak adanya guru tersedia untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Akibat manajemen yang tak teratur itulah, maka mutu pengajaran kian hari kian merosot (Khakim, 2005:1)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1, menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam lingkungan sekolah perlu diwujudkan bentuk kegiatan pemberdayaan potensi terutama di level guru sebagai jembatan untuk membangun kinerja tim, meningkatkan mutu akademik, sosialisasi dan kolaborasi dengan masyarakat, dan

sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dikendalikan sedemikian rupa untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya penurunan mutu kinerja, menekan permasalahan dan menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru. Di sinilah peranan pemberdayaan kinerja guru akan teruji dan berdampak pada mutu pendidikan.

Kinerja merupakan suatu konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor intrinsik karyawan (personal/individual) atau SDM dan ekstrinsik yaitu kepemimpinan, sistem, team dan situasional (Mangkuprawiro dan Hubeis, 2006 : 155)

Upaya pemberdayaan kinerja guru secara optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini sejumlah aspek yang terkait baik yang melekat pada diri guru seperti: moral, kemampuan, pengalaman, motivasi dan sebagainya, maupun yang berada di luar guru seperti kesejahteraan, iklim komunikasi, kepemimpinan kepala sekolah, pembelajaran inovatif, sarana dan prasarana, perlu ditingkatkan. Tanpa mengurangi peranan masing-masing aspek tersebut, kiranya aspek pemberdayaan guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian aspek tersebut perlu mendapat perhatian jika ingin meningkatkan kinerja guru, khususnya dengan melakukan penelitian.

## **B. Teori Hasil Penelitian**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Inovatif**

Pemberdayaan guru dalam pengembangan guru harus diwujudkan dalam kinerjanya, guru dituntut mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran inovatif yang dikembangkannya, agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa ada pembelajaran inovatif dari guru yang bersangkutan akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kurikulum yang saat ini diberlakukan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memiliki ciri khas sesuai dengan kondisi nyata sekolah yang bersangkutan.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran inovatif yang dilaksanakan dan dikembangkan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

Pembelajaran inovatif yang dilaksanakan dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

Pembelajaran inovatif yang dilaksanakan dan dikembangkan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Pembelajaran inovatif yang dikembangkan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas

dan jenis serta jenjang pendidikan.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Inovatif

Evaluasi pembelajaran inovatif bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran yang dapat dicapai apabila mengacu pada karakteristik sekolah dengan berpedoman pada perundang-undangan yang berlaku dan memiliki struktur yang jelas sesuai standar penilaian yang harus diimplementasikan pada akhir pembelajaran. Struktur evaluasi pembelajaran inovatif merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan pembelajaran inovatif pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur pembelajaran inovatif. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur pembelajaran inovatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang “PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBELAJARAN INOVATIF : Studi Situs SD Negeri 1 Tulung Klaten” dapat disimpulkan sebagai berikut,

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Inovatif**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pemberdayaan guru terutama terkait dengan kinerjanya dalam perencanaan pembelajaran inovatif berlangsung dengan baik, respon balik guru sangat tinggi, dan memiliki produktivitas kinerja yang optimal, yang akhirnya mampu mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan.

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran inovatif wajib dilaksanakan pihak sekolah, terutama oleh guru yang bersangkutan, dengan mengacu pada pedoman yang berlaku, pihak sekolah dapat menjembatani pembelajaran inovatif dengan cara mengirimkan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, *workshop*, *inhouse training*, dan pengembangan diri melalui penelitian tindakan kelas, sehingga mampu memenuhi kebutuhan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa optimal.

#### **3. Evaluasi Pembelajaran Inovatif**

Pemberdayaan guru dalam evaluasi pembelajaran inovatif dilaksanakan melalui koordinasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam implementasinya, baik dinas maupun organisasi profesi guru, atau kelompok kerja guru, kelompok kerja kepala sekolah, dan sebagainya dengan mengalokasikan biaya yang memadai. Sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran inovatif secara efektif.

### **B. Implikasi**

1. bila ingin perencanaan pembelajaran inovatif optimal, maka perlu peningkatan kesadaran dan keterlibatan guru secara optimal dalam berbagai kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
2. Jika ingin pelaksanaan pembelajaran inovatif berhasil dengan baik, maka pihak sekolah selama ini yang telah melaksanakan kegiatan tersebut perlu ditingkatkan daya dukungnya, seperti referensi tentang pembelajaran inovatif, menyediakan alokasi waktu di luar jam tatap muka efektif, menyediakan alokasi dana yang memadai untuk pengembangan RPP dan silabus, dan memberikan motivasi kepada guru yang bersangkutan secara berkelanjutan.
3. Bila ingin evaluasi pembelajaran inovatif berhasil dengan baik dan optimal, maka pihak sekolah perlu menjembatani hubungan yang sinergis dan harmonis serta berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan evaluasi kinerja guru, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan pendalaman dan pelaksanaan pembelajaran inovatif, seperti kegiatan kelompok kerja guru, mengirim guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang penilaian pembelajaran inovatif, penilaian berbasis kelas, penilaian berbasis individu, penilaian unjuk kerja siswa, penilaian tugas kelompok, dan sebagainya.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka dalam penelitian ini disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hendaknya memfasilitasi kegiatan-kegiatan pembelajaran

inovatif yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengikuti penataran, pendidikan, dan pelatihan yang sumber dananya ditanggung pemerintah sepenuhnya.

2. Bagi sekolah, khususnya kepala sekolah perlu menjembatani kebutuhan dan kepentingan guru dalam mengembangkan potensinya, terutama peningkatan mutu guru melalui pembinaan, penataran, dan pendidikan serta pelatihan pembelajaran inovatif, agar guru menguasai dan mampu mengimplementasi pembelajaran inovatif yang memiliki ciri khas sesuai sekolah masing-masing.
3. Bagi guru, hendaknya terus berupaya untuk memperdalam kajian-kajian teori tentang pembelajaran inovatif dan mencoba untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang berkolaborasi dengan teman sejawat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan diri dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamied Fuad, 2009. "Model Pembelajaran Inovatif Di Era Global (Suatu Kajian Perbandingan di Negara Maju" Disertasi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. I, No. 2 Maret 2009. <http://www.pascaum.malang.ac.id>.
- Anonim. 2007. *Dasar-Dasar Diktatik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Arends, et all. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies.
- Bacal. Robert. 2001. *Performance Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyawati. 2009. *Kinerja Guru dan Konsistensi Sisdiknas*. Pikiran Rakyat. <http://www.pkiran.rakyat.co.id>
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri.2000.*Psikologi Belajar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fusliyanto. 2009. "Pemahaman Konsep Pembelajaran". <http://www.gurupembaharu.com.alatperaga.htm>
- Garet. Porter. Desimone. Birman. & Kwang. 2001. *The Professional Teacher's Handbook*. Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Geller. 2005. *Motivational climates in ten teachers' elementary physical education classes: An achievement goal theory approach*". Vol.104, Iss. 1; pg. 71. <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=425525391&sid=3&Fmt=4&clientId=80413&RQT=309&VName=PQD>
- Gunawan. 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Khakim. Khaerul. 2005. *Problematika Guru. Kapan Usai*. [www.researchengines.com/0805khaerul.html](http://www.researchengines.com/0805khaerul.html)
- Krause. Hidley. Hodson. McSween. 2003. *The unschooled mind: How children think and how schools should teach*. New York: Basic Books.
- Mangkuprawiro dan Hubeis. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mangkuprawira. Sjafrri. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Miles dan Huberman, 2002.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. "Pembelajaran Inovatif". [http://re-searchengines.com/frederik\\_0608.html](http://re-searchengines.com/frederik_0608.html)
- Nasution. 2006. *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta. 1999. Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sabandar. Jozuz. 2005. "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model". <http://www.wordpress.com>.
- Roebiyarto. 2008. "Model model pembelajaran inovatif".<http://www.roebiyarto.multiply.com>.
- Santyasa. Wayan I. 2005. "Model Pembelajaran Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum". <http://www.freewebs.com>
- Santyasa. Wayan I. 2007. "Model-Model Pembelajaran Inovatif". <http://www.freewebs.com>
- Setiawan. 2008. "Asesmen Pendidikan" <http://www.upi.ac.id>
- Soetjipto dan Raflis Kosasih. 1999. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar*

Siswa. [www.duniaguru.com](http://www.duniaguru.com)

- Subadi. Tjipto. 2010. “*Fenomenologi. first order understanding dan second order understanding*”. <http://tjiptosubadi.blogspot.com/2010/05/fenomenologi-first-order-understanding.html>
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. 2006. *Pembelajaran Inovatif : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini. 2001. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. <http://www.duniaguru.com>.
- Suparman. Atwi. Suratinah. dan Andayani. 2010. “Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Peningkatan Mutu Pendidikan: Suatu Tinjauan Konseptual dengan Pendekatan Teknologi Pendidikan” <http://www.ilmupendidikan.net>
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru..* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Surakhmad. Winarno. 2006. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo
- Sutopo,H.B. 2002. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta
- Suyata. 2006. *Strategi, Teknik, dan Model Pembelajaran*. <http://www.dunia.guru.co.id>.
- Timpe, A. Dale, 2001. *Seri Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tuhusetyo. Sawali. 2009. “Kinerja Guru dan Sertifikat Pendidik”. <http://rafki.rasyid.com>
- Wahidin. Dadang. 2010. “Pentingnya Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan